

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DALAM KEGIATAN MERONCE DENGAN MANIK – MANIK MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK KELOMPOK A DI TK KHADIJAH 2 SURABAYA

**Tanti Darmastuti
PG PAUD FIP UNESA**

Abstrak

Meronce merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir – butir ronce sehingga ketrampilan motorik halus anak akan terlatih. Keterampilan motorik halus adalah suatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan dari kemampuan fisik (tangan) untuk menggunakan suatu media yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta otot - otot kecil atau otot – otot halus. Didalam kegiatan pembelajaran meronce digunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu. Dengan menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan meronce, maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga hal tersebut dapat menjadi proses latihan untuk anak. Fokus pengamatan pada penelitian ini adalah anak kelompok A usia 4 -5 tahun di TK Khadijah 2 Surabaya dengan jumlah partisipan 15 anak (10 anak perempuan dan 5 anak laki – laki). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan kegiatan meronce manik – manik yang dilakukan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilakukan secara berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu :1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi di kelas. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, diperoleh hasil bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan manik – manik pada siklus 1 pertemuan 1 mencapai 45,5% , sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 mencapai 51,7%. Pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat menjadi 73,9% dan pada siklus 2 pertemuan 2 menjadi sebesar 89,4%. Penelitian ini telah dilakukan mulai dari siklus I hingga siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce manik – manik pada kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. Ini dikarenakan adanya latihan secara berkala pada anak, sehingga anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin percaya diri dalam meronce.

Kata kunci : motorik halus, meronce, dan metode demonstrasi

Abstract

Beads stringing is an activity that requires careful eye-hand coordination through the fingers movement of threading beads so that the child's fine motor skills will be well trained. Fine motor skills is a trained enforcement and is a series of conditions that involve difference cues and continuous error correction of physical abilities (hands) to use a medium that requires eye-hand coordination and small muscles or fine muscles. Demonstration method is used in the beads stringing learning activities. Demonstration method is a teaching method that is presented by demonstrating and showing to children about a certain process, situation or item. By using demonstration method in the beads stringing activities, the learning activities become more effective so it can be a process of exercise for the children. Observations focused on the study were children aged 4-5 years old in group A of TK Khadijah 2 Surabaya by the number of participants 15 children (10 girls and 5 boys). This study uses classroom action research method with the beads stringing activities that performed in 2 cycles. Each cycle performed consists of four stages : 1. plan, 2. action, 3. observation, 4. reflection. Research data obtained through observation in the classroom. Based on the data analysis and study, obtained results that the increase in fine motor skills of children through beads stringing activities at cycle 1 attempt 1 reaches 45.5%, while at cycle 1 attempt 2 reaches 51.7%. At cycle 2 attempt 1 the increase by 73.9% and at cycle 2 attend 2 the increase by 89.4%. This study has been carried out starting from the cycle I to cycle II. It can be concluded that there was an increase in fine motor skills of children through the beads stringing activities in group A of TK Khadijah 2 Surabaya. This is due to regular exercise in children, so that children more excited and enthusiastic in participating in learning activities as well as more confident in stringing.

Keywords : fine motor, stringing, demonstration method

**PENDAHULUAN
LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat kita. (UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

Taman kanak – kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur formal. Pendidikan yang diberikan pada Taman kanak – kanak (TK) berupa permainan – permainan yang merangsang tumbuh kembang anak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak melalui beberapa aspek perkembangan di antaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni (Kurikulum, 2004 : 23).

Kemampuan motorik terbagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas gerak tubuh yang menggunakan otot – otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas menggunakan otot – otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, meronce, menganyam dan lain sebagainya (Samsudin, 2005).

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan. Karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak, misalnya anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, menggantung, mewarnai, menjahit, menganyam, meronce dan merautkan pensil dengan rautan pensil. Pergerakan tersebut melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot – otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari – jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang luwes.

Masyarakat berpandangan bahwa lembaga pendidikan yang bagus adalah suatu lembaga yang melatih dan mengajarkan kemampuan menulis, membaca dan berhitung kepada anak sedini mungkin. Maka dengan sendirinya sistem pendidikan memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak usia dini sebagai akibat dari pandangan tentang pendidikan. Anak – anak yang belum memiliki kemampuan sesuai dengan standart yang disebutkan di atas dianggap tidak mampu bersaing dengan tuntutan pendidikan nasional yang terbentuk dari cara pandang masyarakat itu sendiri.

Bentuk permainan yang diberikan pada anak TK dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi. Kegiatan meronce

adalah suatu pekerjaan yang mewujudkan penghargaan terhadap keindahan benda – benda yang ada di alam. Bentuk roncean yang digunakan adalah manik – manik. Manik – manik merupakan sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi yang digunakan untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik – manik dapat berupa manik – manik kayu, manik – manik plastik, manik – manik dari kertas dan biji – bijian. Kegiatan meronce dengan manik – manik adalah menyusun bahan berlubang atau sengaja dilubangi sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan atau sebagai penghias yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda – benda di alam (Sofyan, 1994 : 10).

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Moelichatoen, 2004 : 108).

Metode demonstrasi penting untuk diterapkan di Taman kanak – kanak (TK), Agar anak mengetahui dengan jelas batasan tugas hingga dapat menyelesaikan secara tuntas. Secara umum anak TK masih berada pada perkembangan kognitif fase praoprasional yang artinya anak mulai menyadari bahwa pemahamannya terhadap benda – benda yang ada disekitar tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas sensorimotor. Akan tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas yang bersifat simbolik. Salah satunya melalui kegiatan meronce. Kegiatan ini sangat efektif diterapkan di TK, karena dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga dapat memecahkan permasalahan pengembangan motorik halus anak. Dari kegiatan meronce inilah guru dapat mengukur sebatas mana kemampuan motorik anak.

Kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Melalui kegiatan meronce dengan manik – manik maka jari anak akan menjadi terampil saat harus memasukkan butir – butir ronce ke dalam tali. Sehingga dapat membuat gerakan tangan menjadi luwes mengikuti alur yang berkelok – kelok. (<http://www.tabloid-nakita.panduan.tumbuh.kembang.anak.com>).

Keterampilan otot jari dan keluwesan tangan disebut dengan motorik halus. Maka dengan meningkatnya motorik halus anak membutuhkan latihan. Proses memasukkan benang ke dalam manik – manik merupakan suatu rangkaian latihan. Semakin sering anak

berlatih maka semakin meningkat motorik halus nya. Dalam hal ini semakin banyak manik – manik yang dironce anak maka motorik halus anak semakin meningkat. Sehingga meronce dengan manik – manik adalah pilihan yang tepat untuk meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan observasi awal di TK Khadijah 2 Surabaya, khususnya anak kelompok A dalam pembelajaran motorik halus pada kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi masih belum bisa memasukkan butir – butir ronce kedalam tali. Sehingga tali masih belum terisi dengan butiran ronce atau manik – manik tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya guru memberikan dorongan motivasi pada saat anak meronce dan anak dilepas begitu saja tanpa diberi contoh cara – cara meronce yang benar seperti metode praktek langsung. Pada kenyataannya tidak semua anak mampu meronce dengan terampil. Dari jumlah 15 anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan hingga 50 % pada motorik halus nya, sehingga diharapkan dengan kegiatan meronce dengan manik – manik terjadi peningkatan pada motorik halus anak.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi pada anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi pada kegiatan meronce dengan manik – manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi pada anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi pada kegiatan meronce dengan manik – manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan tentang pembelajaran meronce agar lebih mudah dipahami anak.
 - b. Dapat menemukan alternatif pembelajaran yang menarik melalui metode demonstrasi.
2. Bagi Guru

a. Sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan motorik anak melalui pembelajaran meronce dengan manik – manik.

b. Dapat meningkatkan hasil belajar anak didik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka istilah yang digunakan perlu didefinisikan sebagai berikut :

1. Meronce dengan manik – manik

Meronce dengan manik – manik merupakan suatu pekerjaan yang mewujudkan penghargaan terhadap keindahan benda – benda yang ada di alam. Meronce dengan manik – manik adalah suatu kegiatan merangkai butir – butir ronce dalam satu kesatuan tali untuk membentuk suatu benda yang kongkrit. Sehingga hasil roncean dapat digunakan sebagai barang hiasan. Benda – benda yang dilakukan untuk meronce bisa menggunakan manik – manik, kertas atau biji – bijian (Sofyan, 1994 : 10).

2. Motorik halus

Motorik halus atau gerak halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot – otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat serta mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, meronce, menganyam dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini motorik halus yang dimaksud adalah meronce dengan manik – manik (Sujiono, 2000).

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Moelichatoen, 2004 : 108).

KAJIAN PUSTAKA

A. Motorik halus

1. Pengertian motorik halus

Berkembangnya motorik halus anak dimulai pada usia 1.5 tahun. Karena pada usia ini anak mulai belajar memakai bajunya sendiri walaupun dengan bantuan (Hurlock, 1988 : 141). Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif. Bentuk – bentuk gerak ini dapat dimanifestasikan mereka sendiri dalam berbagai variasi

yang mencakup semua aktivitas seperti menulis, menggambar, memberi warna, menggunting, meronce, menganyam dan sebagainya. Pola – pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan motorik halus atau keterampilan koordinasi mata tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem saraf pusat untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut kedalam bentuk keterampilan. Untuk melakukan keterampilan dengan baik, maka perilaku yang perlu dilakukan anak harus dapat berinteraksi dengan praktek (Tjateri, 2009 : 6).

Karena kemampuan seorang anak untuk melakukan gerakan motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain, walaupun usia mereka sama. Misalnya anak yang berusia 4 tahun sudah dapat membuka bajunya sendiri, sedangkan didi yang usianya juga sama masih memerlukan bantuan untuk membuka bajunya sewaktu pulang sekolah di sini perkembangan motorik anak tidak sama (Tjateri, 2009 : 6).

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap motorik anak TK. Dalam artian anak perempuan lebih sering melakukan keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh seperti permainan lompat tali sedangkan anak laki – laki lebih senang melakukan keterampilan lempar tangkap bola atau menendang bola serta sering berlaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan (Tjateri, 2009 : 6).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2005 : 7), motorik halus anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot – otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang telah ditulis di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan fisik (tangan) untuk menggunakan suatu media yang membutuhkan koordinasi mata, tangan dan otot – otot kecil atau otot – otot halus. Sehingga keterampilan motorik halus itu mempunyai pengertian yaitu sesuatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan dari kemampuan fisik (tangan) untuk menggunakan suatu media yang membutuhkan koordinasi mata, tangan dan otot – otot kecil atau otot – otot halus.

Sehingga di dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental,

misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan tangan dan jari- jari tangan anak juga memerlukan keterampilan kognitif dan kreativitas (Sujiono, edisi 1 : 1.11).

2. Fungsi motorik halus

Departemen Pendidikan Nasional 2010 : 10, mengatakan bahwa ada beberapa alasan tentang *fungsi* perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu yaitu :

- Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka. Melempar, menangkap bola, atau memainkan alat – alat mainan lainnya.
- Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat bernjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan – bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung).
- Melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (Taman Kanak – kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris – berbaris, menggunting, meronce, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya.

3. Karakteristik pengembangan motorik halus

Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak. Pada awalnya, peserta didik TK memegang pensil dengan cara menggenggam seluruh pensil dan digunakan hanya untuk mencoret – coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia 2- 3 tahun.

Setelah itu, cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan jari, tetapi hanya jempol dan telunjuk. Pada saat anak tidak lagi menggunakan lengan dan bahunya untuk ikut melakukan gerakan menulis dan menggambar, tetapi lebih banyak bertumpu pada gerakan jari.

Menurut Depdiknas (2010 : 11) mengatakan, Karakteristik keterampilan motorik halus anak TK dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masih bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakannya itu masih sangat kaku.
- Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan

gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.

c. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak TK lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti kegiatan dalam proyek.

d. Pada akhir masa kanak – kanak (usia 6 tahun), anak di TK telah belajar bagaimana menggunakan jari – jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

4. Prinsip dalam pengembangan motorik halus

Untuk mengembangkan motorik halus anak didik yang ada di TK yang berusia 4 – 6 tahun secara optimal, perlu diperhatikan prinsip – prinsip pengembangan sebagai berikut :

a. Memberikan kebebasan berekspresi kepada peserta didik di TK. Ekspresi adalah proses mengungkapkan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak di TK. Oleh karena itu perlu dipupuk dan dikembangkan.

b. Melakukan pengaturan waktu, tempat dan media (alat dan bahan) agar dapat merangsang peserta didik di TK untuk kreatif. Untuk mendukung peserta didik di TK dalam merangsang kreativitasnya dan perlu dialokasikan waktu, tempat dan media yang cukup.

c. Memberikan bimbingan kepada peserta didik di TK untuk menemukan tehnik atau cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.

d. Menumbuhkan keberanian dan menghindari petunjuk yang dapat merusak keberanian serta perkembangan peserta didik di TK. Agar anak bisa termotivasi dengan kata – kata yang positif sehingga anak didik termotifasi terus pmengembangkan kemampuan mereka.

e. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak di TK. Jadi perlu memberikan kenyamanan psikologis kepada anak dalam berkarya dengan motorik halusnya.

f. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan. Dalam mengembangkan motorik halus, orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak, khususnya sebagai peserta didik di TK. Hal ini untuk mendorong peserta didik di TK dan sekaligus menghindari terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan seperti memperebutkan alat berkarya, kegagalan membuat karya dan sebagainya (Depdiknas, 2010 : 11).

5. Keterampilan motorik halus yang dicapai pada masa awal anak

Kemampuan motorik halus yang diambil oleh peneliti yaitu kemampuan motorik halus anak yang berusia 4 – 5 tahun yang berada di kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya dengan jumlah anak laki – laki 5

anak dan anak perempuan 10 anak. Peneliti memfokuskan pengamatan pada keterampilan motorik halus meronce. Pada tahap perkembangan inilah anak diharapkan anak sudah terampil dalam meronce. Namun pelaksanaan di lapangan tidak semua anak dapat memiliki keterampilan motorik halus yang sama karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk dapat meningkatkan keterampilan anak terutama pada kegiatan meronce dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan atau treatment melalui metode pemberian tugas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat usia anak maka semakin tinggi pula keterampilan yang akan dikuasai anak. Namun semua itu tidak terlepas dari pola asuh, baik keluarga atau orang tua sebagai pembimbing utama anak maupun pengasuh yang lain dalam membimbing dan mengarahkan anak dengan cara yang tepat.

6. Bentuk stimulasi yang diberikan

Menstimulus motorik halus anak dapat melalui banyak cara, yaitu dengan membiarkan anak – anak melakukan kebutuhannya sehari – hari secara mandiri, misalnya memakai baju, membuka dan menutup resleting celana, mengancingkan baju, melipat baju, memakai sepatu, makan, dan lain sebagainya. Aktivitas yang diberikan pada subjek untuk menstimulus motorik halus supaya dapat meningkatkan perhatian adalah:

a. Meronce

Anak diminta untuk memasukkan tali ke manik – manik. Lubang manik – manik yang digunakan lebih besar.

b. Meronce dengan manik – manik

Meronce manik – manik hingga berbentuk gelang atau gantungan kunci. Lubang manik – manik yang digunakan lebih kecil.

c. Menguntai tali

Anak menguntai tali hingga berbentuk keping.

d. Menjahit

Anak diminta untuk memasukkan tali kedalam lubang – lubang yang sudah ada pada kain flanel bentuk persegi.

e. Bermain plastisin

Anak dimintai untuk meremas plastisin menjadi bentuk – bentuk yang sederhana seperti : bentuk bola, bentuk persegi, dan bentuk persegi panjang. Dari bentuk sederhana meningkat kebentuk yang lebih sulit seperti : bentuk binatang, bentuk obyek, bentuk sayur, bentuk buah – buahan dan sebagainya.

f. Menggunting

Anak diminta untuk menggunting kertas yang ketebalannya sudah diatur mengikuti garis lurus yang tersedia dengan rapi.

Aktivitas – aktivitas diatas dibuat berdasarkan pada teori Montessori. Teori Montessori membuat aktifitas dalam pengajarannya berdasarkan pada teorinya yang mengatakan bahwa dalam belajar anak

diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak bisa dengan cepat mempelajari hal baru serta konsep dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar dan bermain (Hainstock, 1999).

7. Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce

Di Taman Kanak – kanak, pemenuhan kebutuhan anak untuk ekspresi mendapatkan bimbingan secara sistematis dan berencana agar kesempatan berekspresi yang diberikan kepada anak benar – benar mempunyai arti dan manfaat baginya. Untuk mendorong anak didik di TK agar menjadi kreatif adalah melalui kegiatan meronce. Karena dengan meronce dapat mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar, karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit.

Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam – macam model bentuk roncean. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 16)

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Moelichatoen, 2004 : 108).

2. Manfaat Metode Demonstrasi

Menurut Moeslichatoen (2004 : 113),

Manfaat metode

demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi yaitu :

a. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Agar anak melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang perhatian, serta lebih menantang dari pada hanya mendengar penjelasan guru.

b. Dapat membantu meningkatkan daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat,

berpikir konvergen dan berpikir evaluatif. Pengembangan daya pikir yang dimulai di TK akan sangat membantu anak dalam memperoleh pengalaman belajar di bidang ilmu pengetahuan.

3. Tujuan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode demonstrasi bagi anak TK yang telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan metode demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan demonstrasi anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra itu dapat menambahkan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan. Pengamatan kedua indera itu akan saling melengkapi pemahaman anak tentang segala hal yang ditunjukkan, dikerjakan, dan dijelaskan dalam kegiatan demonstrasi tersebut. Karena anak dilatih untuk menangkap unsur – unsur penting dalam proses pengamatannya maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila anak harus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika anak melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru. Jadi tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan (Moeslichatoen, 2004 : 115).

4. Langkah – Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Menurut Moeslichatoen (2004 : 120), Dalam langkah – langkah menggunakan metode demonstrasi adapun tahap – tahap yang perlu diperhatikan dibawah ini :

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini guru merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh anak sebelum proses demonstrasi dimulai. Misalnya guru menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan ketika akan mendemonstrasikan.

b. Tahap pelaksanaan

1. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan, sebaiknya guru mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua anak. Agar anak dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

2. Langkah pelaksanaan demonstrasi

Guru memulai mendemonstrasikan kegiatan – kegiatan yang merangsang anak untuk berpikir, agar anak tertarik ketika guru sedang mencontohkan suatu kegiatan.

3. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan sebaiknya guru memberikan kegiatan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian

tujuan pembelajaran. Agar anak lebih memahami atau tidak dalam proses demonstrasi. Langkah – langkah penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan meronce dengan manik – manik di bagi menjadi 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru harus merumuskan tujuan meronce yang dicapai, sebelum kegiatan meronce didemonstrasikan. Ketika akan mendemonstrasikan kegiatan meronce sebaiknya guru menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam meronce. Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdiri dari langkah pembukaan, langkah pelaksanaan dan langkah mengakhiri. Pada langkah pembukaan ini guru harus mengatur tempat duduk semua anak dengan cara mengajak anak untuk duduk melingkar. Hal ini memudahkan guru untuk memantau anak satu per satu. agar anak lebih jelas serta memperhatikan guru ketika kegiatan didemonstrasikan.

Pada langkah pelaksanaan demonstrasi, guru memberitahukan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan meronce dengan manik – manik membuat bentuk kalung. Setelah anak mengetahui kegiatan tersebut, guru juga mengenalkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam meronce seperti tali dan butiran manik – manik. Barulah guru mendemonstrasikan kegiatan meronce dengan manik – manik. Dengan cara mencontohkan cara memegang manik – manik dan tali dengan posisi yang benar. Seperti memegang ujung tali dengan tangan kanan, dan memegang badan manik – manik dengan tangan kiri hingga anak paham dan tahu cara memegang kedua benda tersebut.

Selanjutnya guru mendemonstrasikan cara memasukkan tali pada lubang manik – manik satu per satu hingga manik – manik tersusun penuh sampai membentuk suatu rangkaian bentuk kalung. Barulah giliran anak untuk mencoba merangkai bentuk dari manik – manik tersebut. Agar jari jemari anak terangsang untuk berkembang dalam melakukan kegiatan meronce. Pada langkah mengakhiri demonstrasi guru memberikan evaluasi terhadap hasil karya anak. Agar anak dapat memahami cara meronce dengan manik – manik.

C. Meronce dengan manik – manik

1. Pengertian Meronce

Barmin, (2009 : 53) mengatakan bahwa meronce merupakan suatu pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda – benda yang ada di alam. Selain itu juga merupakan penghargaan anak terhadap benda yang dipakainya. Bahan roncean yang digunakan bisa seperti benda ronce dengan bahan bekas, dengan manik – manik dan dengan biji – bijian.

Meronce adalah merangkai pada seutas benang atau tali hingga menjadi benda yang bisa dijadikan hiasan. Sehingga bermanfaat untuk keindahan lingkungan (Dwi, 2007 : 136).

Meronce adalah suatu pekerjaan yang mewujudkan penghargaan terhadap keindahan benda – benda yang ada di alam. Bentuk roncean yang digunakan adalah manik – manik. Manik – manik merupakan sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi yang digunakan untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik – manik dapat berupa manik – manik kayu, manik – manik plastik, manik – manik dari kertas dan biji – bijian. Kegiatan meronce dengan manik – manik adalah menyusun bahan berlubang atau sengaja dilubangi sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan atau sebagai penghias yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda – benda di alam (Sofyan, 1994 : 10).

2. Pengertian Manik – Manik

Manik – manik merupakan sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi yang digunakan untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik – manik dapat berupa manik – manik kayu, manik – manik plastik, manik – manik dari kertas dan biji – bijian (Sofyan, 1994 : 10).

3. Pengertian Meronce dengan manik - manik

Meronce dengan manik – manik adalah menyusun bahan berlubang atau sengaja dilubangi sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan atau sebagai penghias yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda – benda di alam (Sofyan, 1994 : 10).

Benda – benda yang digunakan untuk meronce ialah manik – manik kayu, manik – manik plastik, manik – manik dari kertas, kancing, biji – bijian dan bunga – bunga. Bentuk roncean yang dipakai berupa benda pakai seperti kalung, tasbih, tirai, alas panas, alas gelas, dan tas. Roncean dapat pula berbentuk alat hias seperti roncean bunga untuk sanggul pengantin, hiasan natal. Hiasan dinding dan pajangan. Dalam hal ini meronce yang digunakan untuk anak usia dini yaitu meronce gelang dan kalung untuk perhiasan karna yang mudah dilakukan untuk anak (Yati, 1994 : 9).

4. Cara Melakukan Kegiatan Meronce Dengan Manik - Manik

Menurut Musfiroh (2008 : 178), Dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik perlu dilakukan beberapa langkah – langkah dalam meronce seperti dibawah ini :

a. Menyiapkan alat dan bahan :

- 1). Benang atau tali
- 2). Manik – manik

b. Cara Bermain :

- 1) Bagi anak menjadi beberapa kelompok, satu kelompok 3-5 anak. Berikan satu mangkok manik –

manik pada setiap kelompok, dan seutas benang pada tiap anak.

- 2) Beri aba – aba, tiap kelompok duduk berhadapan, dan tiap anak memegang ujung utas benang dengan jari telunjuk dan ibu jari.
- 3) Beri aba – aba “ merah ”, semua anak – anak mencari manik - manik warna merah dan memasukkan pada benang.
- 4) Beri aba – aba “ putih ”, semua anak – anak mencari manik – manik warna putih dan memasukkan pada benang.
- 5) Beri aba – aba, “ warna apa saja ”, anak – anak bebas memilih warna dan meroncenyanya dengan benang. Lalu beri aba – aba lagi untuk mengambil “ warna apa saja ” dan berilah semangat dengan membuat hitungan 1 – 20, lalu hentikan kegiatan.
- 6) Bantu anak mengikatkan ujung senar dan menalikannya dengan simpul mati.
- 7) Akhiri dengan memberi kesempatan pada anak untuk memakai kalung karya mereka sendiri, biarkan mereka bergaya sesuka hati anak.
- 8) Pajang hasil roncean didinding. Mintalah pendapat anak, kalung siapa yang paling panjang dan paling bagus.

Langkah – langkah dilakukannya kegiatan meronce dengan manik – manik yaitu menyiapkan bahan dan alat seperti manik – manik dan tali. Selanjutnya menentukan membuat salah satu bentuk yaitu meronce bentuk kalung. Didalam meronce bentuk kalung perlu diperhatikan cara bermainnya yaitu membagi anak menjadi kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 anak, setiap kelompok mendapat satu mangkok dan seutas tali pada tiap anaknya. Tiap kelompok duduk melingkar untuk mempermudah mengambil manik – manik.

Guru mengajak anak memegang ujung utas tali dengan jari telunjuk dan ibu jari. Setelah itu guru memberikan aba- aba dengan “ meronce warna apa saja ” agar anak bebas memilih warna dan meroncenyanya dengan tali hingga tali penuh dengan butir – butir ronce. Ketika anak – anak sedang meronce, guru memberikan semangat dengan memberikan hitungan 1 – 20 lalu kegiatan dihentikan.

Guru membantu anak untuk mengikatkan ujung tali dan menalikannya dengan simpul mati. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memakai kalung hasil karyanya sendiri dengan membiarkan anak bergaya sesuka hatinya. Setelah itu guru mengajak anak untuk memajang hasil ronceannya di dinding dan sambil meminta pendapat anak tentang kalung siapa yang paling panjang dan paling bagus.

5. Merancang karya kerajinan meronce dengan manik – manik

Unsur komposisi yang diterapkan dalam menyusun benda hias dengan tehnik meronce adalah

keutuhan dan keseimbangan, terutama keseimbangan bentuk dan warna. Keseimbangan bentuk dimanfaatkan untuk menyusun bahan roncean misalnya dari bahan yang berukuran besar lalu berturut – turut yang berukuran kecil, atau pun sebaliknya dari bahan yang berukuran kecil selanjutnya yang berukuran besar. Keseimbangan warna dapat menggunakan paduan warna yang mencolok maupun warna yang sejalan. Susunan warnanya bisa dibentuk sesuai warna yang mencolok, berhadapan atau secara berselang seling. Benda hias yang digunakan dengan tehnik meronce tidak hanya memiliki satu sudut pandang saja. Keindahan benda yang disusun dengan tehnik meronce dapat dipandang dari banyak sudut. Satu bentuk rangkaian yang digunakan secara berulang – ulang untuk membuat rangkaian yang lebih panjang. Macam – macam roncean yang digunakan bisa bervariasi seperti meronce gelang, kalung, tas dan sebagainya (Barmin, 2009 : 54).

D. Keterkaitan kegiatan meronce dengan kemampuan motorik halus anak melalui metode demonstrasi

Mengingat kemampuan motorik halus anak sangatlah penting, maka diperlukan kegiatan yang mengasah kemampuan anak. Ada banyak kegiatan yang diberikan disekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya dengan meronce. Meronce adalah suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir – butir ronce. Maka hal tersebut akan melatih konsentrasi mata dan gerak otot – otot jari. Gerak otot – otot jari merupakan suatu gerak untuk meningkatkan motorik halus.

Sehingga kegiatan meronce diperlukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Didalam pembelajaran di TK, ada berbagai bentuk metode yang digunakan di TK. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan meronce adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah sebuah metode yang menyajikan dengan mencontohkan suatu kegiatan kepada anak. Dengan metode demonstrasi maka pembelajaran meronce untuk anak TK menjadi lebih efektif. Sehingga ketika pembelajaran menjadi efektif, maka hal tersebut merupakan proses latihan untuk anak. Proses latihan untuk anak ini berguna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau yang sering disebut dengan PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada

proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, sehingga PTK harus tertuju atau mengenai hal – hal yang terjadi didalam

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Khadijah 2 Surabaya terletak pada Jalan Darmo Permai Selatan V / 61-63 Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester ganjil bulan Juli tahun pelajaran 2012 – 2013.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah anak kelompok A pada TK Khadijah 2 Surabaya dengan jumlah 15 anak dengan komposisi 5 anak laki – laki dan 10 anak perempuan.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa sumber yaitu :

1. Anak, untuk memperoleh data dan hasil belajar dan aktifitas yang dilakukan anak.
2. Guru, untuk mengetahui adanya peningkatan yang terjadi pada aspek motorik halus yaitu melalui kegiatan meronce dengan manik – manik.
3. Teman kolaborator, sebagai sumber data untuk mengobservasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dari anak maupun guru.

E. Tehnik Pengumpulan data

Data – data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemberian tugas, observasi dan diskusi teman atau kolaborator. Observasi dipergunakan sebagai tehnik mengumpulkan data hasil belajar siswa khususnya meronce dengan manik – manik. Diskusi antar guru, teman atau kolaborator untuk refleksi hasil siklus I penelitian tindakan kelas. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi : Menggunakan lembar observasi untuk mengukur peningkatan dalam pembelajaran khususnya kemampuan motorik halus..
2. Dokumentasi : Tehnik dokumentasi ini berupa RKM, RKH, foto kegiatan dan media pembelajaran yaitu manik –manik. Tehnik ini bertujuan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto yang mengenai kemampuan motorik halus.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan panduan penilaian kemampuan dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan kategori sebagai berikut :

4 ★ apabila anak sudah mampu meronce sendiri dengan terampil dan rapi.

3 ★ apabila anak mampu meronce sendiri tapi belum rapi.

2 ★ apabila anak sudah meronce sendiri tapi masih perlu arahan dari guru.

1 ★ apabila anak masih perlu bimbingan dari guru.

Menurut Sujiono, (2007 : 3.16), tingkat keberhasilan yang diharapkan terjadi minimal 85% dengan kriteria tiap sekor yaitu :

Skor 4 (80 – 100 %) = Baik Sekali

Skor 3 (60 – 79 %) = Baik

Skor 2 (40 – 59 %) = Cukup

Skor 1 (< 40 %) = Kurang

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk mendapatkan cara yang lebih sesuai dalam program belajar mengajar yang di inginkan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Silabus.

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar untuk peningkatan kemampuan motorik halus.

2. Rencana Kegiatan Pembelajaran.

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar tentang kemampuan motorik halus masing – masing rencana pembelajaran berisi tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus dan kegiatan belajar mengajar.

3. Alat Penilaian

Yaitu alat yang digunakan unyuk mengukur kemampuan anak dalam peningkatan keterampilan dan kemampuan

a. Lembar Observasi penilaian aktivitas guru

Lembar observasi ini disusun untuk memantau perkembangan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Lembar Observasi Aktivitas Anak.

Lembar observasi ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce

c. Lembar observasi hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui hasil hasil yang dicapai dalam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

4. Indikator Motorik Halus Yang Dicapai

a. Memegang tali dengan satu tangan dan memegang manik – manik dengan tangan yang lain.

Tujuannya agar anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

b. Memasukkan tali pada lubang manik – manik.

Tujuannya untuk melatih konsentrasi anak serta ketelitian dalam melakukan gerakan yang rumit.

c. Menyusun manik – manik pada tali.

Tujuannya agar anak mampu mengkreasikan sesuatu dengan menghasilkan suatu bentuk.

H. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan bentuk kolaborasi seorang guru menjadi pihak kolaborator yang melaksanakan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti untuk dilakukan dikelas, peneliti bertindak sebagai observator dan penanggung jawab penuh dalam penelitian tindakan kelas ini. Sehingga dalam penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut :

1. Merencanakan

Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Rencana dilakukan dimulai dari merumuskan cara perbaikan yang akan ditempuh dalam kegiatan meronce.

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas guru harus merumuskan atau mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan. Setelah mengidentifikasi maka langkah berikutnya yaitu merumuskan suatu masalah untuk menguji kelayakan atas alternatif solusi yang telah dibuat dengan mengacu pada Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini apakah sesuai atau tidak untuk di uji kelayakannya.

2. Melakukan Tindakan

Melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua merupakan realisasi dari rencana. Tanpa tindakan rencana hanya merupakan angan – angan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Setelah meyakini bahwa rencana perbaikan sudah cukup layak, maka guru perlu mempersiapkan diri untuk melaksanakan perbaikan.

3. Mengamati

Agar tindakan yang kita lakukan dapat kita ketahui kualitasnya (misalkan apakah sesuai dengan rencana), kita perlu melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan ini kita akan dapat menentukan apakah ada hal – hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang kita inginkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir. Kita akan mencoba atau merenungi kembali apa yang telah kita lakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar anak. Dengan cara ini kita akan dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang kita lakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Siklus 1 Pertemuan 1

a. Penyusunan Rencana Tindakan

Pada tahapan ini, guru bersama teman sejawat menyusun RKH awal sebelum diadakannya penelitian. Dalam RKH siklus 1 pertemuan 1 ini mulai menggunakan kegiatan meronce dengan manik – manik pada saat peningkatan kemampuan motorik halus.

b. Observasi Siklus 1 Pertemuan 1

Dalam tahapan observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi anak untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi guru ini untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar.

2. Siklus 1 Pertemuan 2

a. Penyusunan Rencana Tindakan

Pada siklus 1 pertemuan 2 ini guru mengulangi kembali kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan 1 yaitu kegiatan meronce dengan manik – manik. Karena berdasarkan hasil evaluasi guru, anak – anak masih banyak yang belum mengerti tentang tehnik meronce tersebut.

b. Observasi Siklus 1 Pertemuan 2

Dalam tahapan observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi anak untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi guru ini untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi Siklus 1 Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat dan hasil renungan guru setelah dilakukannya pelaksanaan perbaikan di siklus 1 pertemuan 2 maka hasil refleksi yaitu anak tertarik dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik, namun penyampaian materi tentang cara – cara yang disampaikan oleh guru masih belum jelas dan kurang menarik perhatian anak. Guru terlalu terburu – buru ketika menerangkan, sehingga anak merasa kurang termotivasi. Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik masih belum muncul karena minimnya bimbingan yang diberikan guru..

Hasil refleksi dari siklus 1 pertemuan 1 ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 1.

3. Siklus II Pertemuan 1

a. Penyusunan Rencana Tindakan

Pada tahapan ini, guru bersama teman sejawat menyusun RKH awal sebelum diadakannya penelitian. Setelah itu barulah peneliti bersama teman sejawat menyusun RKH untuk siklus II pertemuan 1. Dalam RKH siklus 2 pertemuan 1 ini mulai melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik pada saat kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus anak.

b. Observasi Siklus II Pertemuan 1

Dalam tahapan observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi anak untuk mengukur peningkatan yang terjadi pada anak dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi guru untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat dan hasil renungan guru setelah dilakukannya pelaksanaan perbaikan di siklus II pertemuan 1 maka hasil refleksi yaitu anak sangat tertarik dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik, namun kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik masih kurang. Dikarenakan kurangnya konsentrasi anak dalam melakukan kegiatan meronce.

Hasil refleksi dari siklus II pertemuan 1 ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2.

4. Siklus II Pertemuan 2

a. Penyusunan Rencana Tindakan

Pada siklus II pertemuan 2, guru mengulangi kembali kegiatan yang dulu telah dilakukan pada pertemuan 1. Karena masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam meronce dengan manik – manik.

b. Observasi Siklus II Pertemuan 2

Dalam tahapan observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi anak untuk mengukur peningkatan yang terjadi pada anak dalam hal peningkatan kemampuan motorik halus anak. Lembar observasi guru untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat dan hasil renungan guru setelah dilakukannya pelaksanaan perbaikan di siklus II pertemuan 2 maka hasil refleksi yaitu anak sangat tertarik dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik, penyampaian materi tentang cara – cara yang disampaikan oleh guru sudah jelas dan mampu menarik perhatian anak. Guru dengan hati – hati ketika menerangkan, sehingga anak bisa konsentrasi dalam menerima informasi dengan baik dan aktif. Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce dengan manik – manik sudah mulai tampak. Dikarenakan guru memberikan bimbingan semaksimal mungkin dalam kegiatan meronce.

B. Pembahasan Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas tentang penerapan kegiatan meronce dengan manik – manik

untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya dalam 2 siklus. Dimana setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan 1 mencapai 45,5%, sedangkan siklus 1 pertemuan 2 mencapai 51,7%, pada siklus II pertemuan 1 sebesar 73,9%, sedangkan siklus II pertemuan 2 sebesar 89,4%. Hal ini dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut ini :

Dari penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. Adapun anak yang masih belum muncul melalui kegiatan meronce dengan manik – manik dikarenakan adanya beberapa faktor yang ditemukan dilapangan yaitu adanya tingkat kematangan usia anak dan kesempatan yang diperoleh oleh anak untuk melakukan aktivitas meronce ketika berada diluar lingkungan sekolah atau di rumah.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan guru yang menunjukkan adanya peningkatan hasil yang dicapai oleh anak dalam menyelesaikan kegiatan meronce Setelah beberapa kali diberikan kegiatan meronce. Perlakuan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada teori yang mengatakan bahwa dalam belajar anak diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak bisa dengan cepat mempelajari hal baru serta konsep dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar dan bermain.

Teori Hurlock (1990) mengatakan bahwa keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Dan adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan motorik dipengaruhi beberapa aspek yaitu :

1. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap untuk belajar.
2. Kesempatan belajar, banyak anak tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena alasan lainnya.
3. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
4. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik meniru suatu model memainkan peran yang penting. maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model dengan betul maka anak membutuhkan bimbingan untuk membetulkan suatu kesalahan.

6. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

7. setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu.

8. keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mencoba berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, akan membingungkan anak.

Selain adanya kematangan usia yang turut mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar, kesempatan yang diperoleh dari lingkungan juga menjadi faktor pendukung perkembangan motorik halus anak dalam hal ini yaitu meronce. Lingkungan yang menyediakan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri akan membuat perkembangan motorik halus anak terhambat secara tidak langsung. Karena kesempatan yang diperoleh anak dengan melihat contoh perilaku model dilingkungannya akan membuat anak semakin cepat berkembang. Anak akan cepat belajar dengan cara mengikuti contoh atau model yang ada pada lingkungannya. Untuk menunjang keterampilannya lingkungan sebagai penyedia model dapat memotivasi anak untuk dapat mempertahankan perilaku positif atau kemampuannya dalam mengembangkan motorik halus dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian atau kalimat positif yang akan membuat anak semakin termotivasi untuk melakukan perilaku positif secara terus menerus yang akan membuat perilaku tersebut menetap dalam diri anak.

Secara keseluruhan aktivitas yang telah dilakukan oleh anak dari hasil yang diperoleh dari pengamatan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas meronce yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yaitu pada siklus II dimana anak dituntut untuk lebih konsentrasi dalam meronce. Anak meronce mengikuti pola yang sudah dicontohkan, anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dibandingkan dengan tugas meronce yang sebelumnya yaitu pada siklus I

Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan cara anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar, agar anak lebih cepat mempelajari hal – hal yang baru dengan cara memberi motivasi dan bimbingan untuk menghadapi kesiapan anak dalam belajar. Salah satu hal yang bisa mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar adalah faktor kematangan usia dan lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini telah sesuai dengan teori Hurlock (1990), yang menyatakan bahwa kemampuan

motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan salah satu kegiatan misalnya kegiatan meronce dengan manik – manik seperti yang dilakukan pada anak kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan, dapat disimpulkan bahwa, Program pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan lancar meskipun ditemukan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan perbaikan pada tiap siklusnya. Pada siklus I hambatan ditemukan berasal dari penyampaian materi tentang cara – cara meronce yang disampaikan guru masih kurang jelas serta cara memotivasi anak dalam belajar meronce masih belum muncul. Sehingga anak kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada keterbatasan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan menindak lanjuti dari hasil evaluasi siklus I yang terletak pada anak yang membutuhkan motivasi dan bimbingan untuk melatih konsentrasi sangat diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugasnya.

Setelah mempelajari evaluasi yang terdapat pada siklus I maka guru melakukan perbaikan pada siklus 2 dan diperoleh hasil yang memuaskan dengan mendapatkan perhatian dan keterlibatan anak dengan baik. Dari perbaikan tiap siklusnya guru menemukan adanya anak yang belum dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan intruksi yang diberikan guru, karena faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor usia yang belum matang dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh lingkungan untuk mencoba.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, sebaiknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi dikelas hingga anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan motivasi akan belajar akan menunjang kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan hasil optimal. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan jenuh ketika harus menyelesaikan tugas motorik halus yang diberikan guru dikelas.

2. Bagi orang tua

Saat anak berada dirumah orang tua bisa memberikan aktivitas yang melibatkan motorik halus, sehingga tidak hanya disekolah. Hal ini dilakukan supaya keterampilan motorik halus anak dapat berkembang. Jika pembiasaan

yang dilakukan disekolah tidak berbeda dengan dirumah, akan membuat anak semakin cepat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Edisi 1*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barmin, dkk. 2009. *Ayo Berkarya Seni Budaya dan keterampilan*. Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia / 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulus, Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh kembang Anak*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik indonesia.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta : Direktorat Jendral Dasar dan Menengah.
- Hainstock, E.G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk anak pra-sekolah* (Hermes, Pengalih bahasa). Jakarta : Penerbit Pustaka Delapratasa.
- Hilmansyah hilman. (edisi 492 tahun X). Dunia Prasekolah (online), (<http://www.tabloid-nakita.com/artikel/?Edisi=09453-rublik=prasekolah>), diakses 15 Februari 2012.
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid 1. Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Irwanto. dkk. 2009. *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan dan Perkembangan Anak*. Jawa Timur : UK Tumbuh Kembang Anak dan Remaja IDAI Jatim.
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK. Edisi Kesatu*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta : Rinneke Cipta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta : Grasindo.
- Prasetya, Sunar Dwi. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta : Think Jogjakarta.
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (jilid 1, Edisi Kelima). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sertifikasi Guru, Panitia Rayon 114, 2011. *Materi Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) guru kelas PAUD / TK*. Surabaya : UNESA.
- Sofyan, Priyati Yati. Dra. 1994. *Penuntun Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian 4*. Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik. Edisi Kesatu*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tjateri, Ayu Gusti. Dra. 2009. Rayon 14. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Pengembangan Motorik Anak Taman Kanak – kanak*. Surabaya : Unesa.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya